

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK NORMAL

Pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana seseorang belajar bahasa secara spontan dan tidak disadari sejak lahir atau masa kanak-kanak. Proses ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan penggunaan bahasa secara efektif dalam situasi komunikasi.

Studi tentang pemerolehan bahasa melibatkan pengamatan perilaku bahasa pada individu yang sedang belajar bahasa pada usia yang berbeda. Para peneliti mempelajari bagaimana anak-anak belajar bahasa pertama mereka, bagaimana mereka memahami dan menggunakan tata bahasa, dan bagaimana keterampilan bahasa berkembang seiring berjalannya waktu.

ZAHIR
publishing

✉ zahirpublishing@gmail.com
● www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-262-7



9 786234 662627

Rosida Tiurma Manurung

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK NORMAL

ZAHIR

Rosida Tiurma Manurung

PEMEROLEHAN

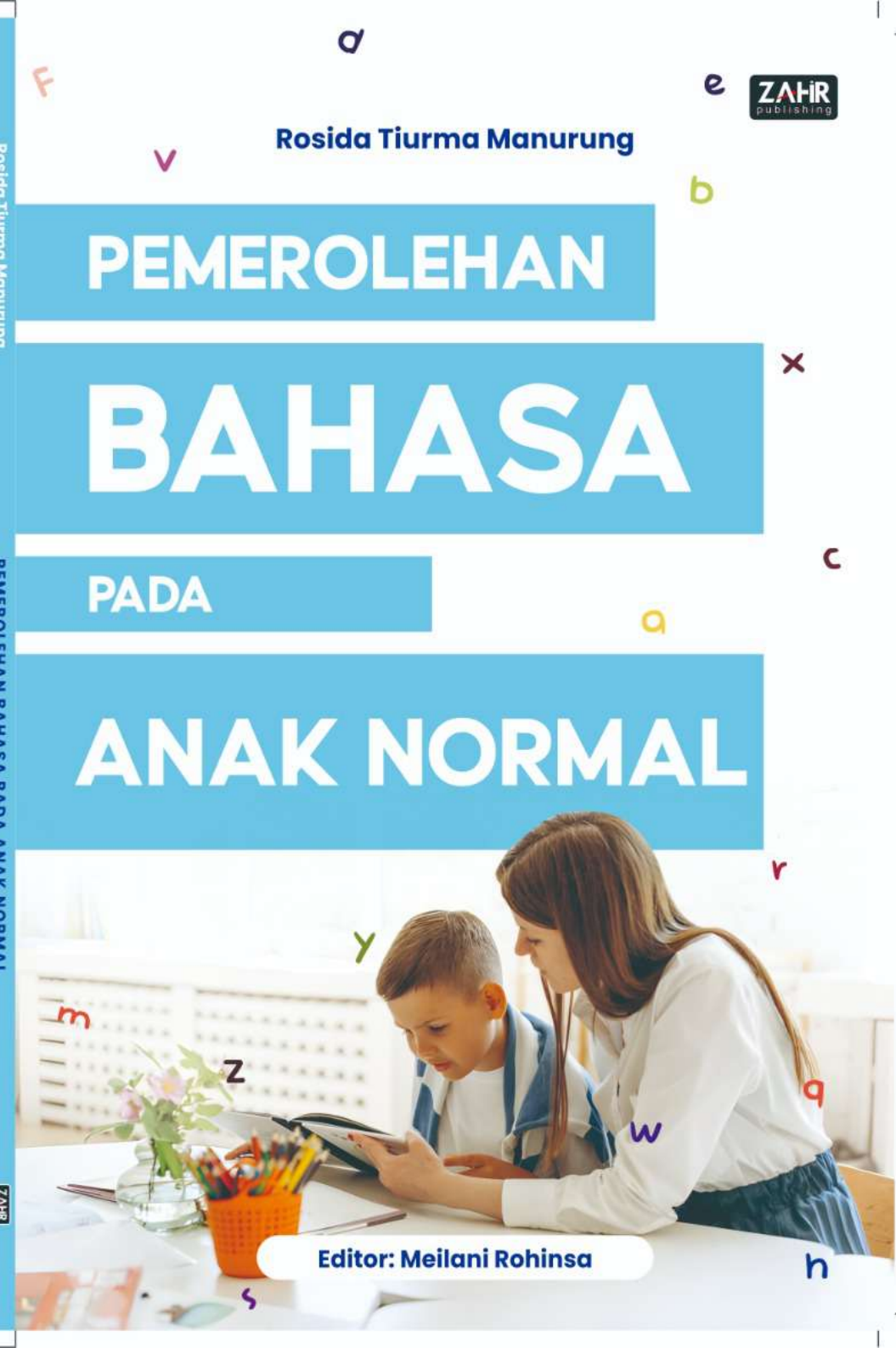
BAHASA

PADA

ANAK NORMAL

Editor: Meilani Rohinsa

ZAHIR
publishing



Rosida Tiurma Manurung

**PEMEROLEHAN BAHASA
PADA ANAK NORMAL**



PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK NORMAL

Penulis

Rosida Tiurma Manurung

Editor:

Meilani Rohinsa

Tata Letak

Al-Istiqlal

Desain Sampul

Indy

15.5 x 23 cm, vi + 83 hlm.

Cetakan I, Juni 2023

ISBN: 978-623-466-262-7

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bapak dan Ibu yang budiman,

Syukur kepada Tuhan, buku monograf “Pemerolehan Bahasa pada Anak Normal” telah terbit dan siap didistribusikan kepada masyarakat. Kita sebagai penulis telah dianugerahi kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuliskan gagasan, hasil penelitian, konsep, dan pemikiran yang orisinal untuk mengembangkan keilmuan dan dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan.

Kehadiran buku monograf ini diharapkan dapat menginspirasi serta dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan strategi dan alat untuk peningkatan kemampuan pemerolehan bahasa. Semoga keberadaan buku monograf ini bermanfaat dan dapat mencerahkan wawasan kita stimulus dan terapi peningkatan indeks berbahasa pada anak normal. Akhir kata, saya tutup dengan pesan “semoga buku ini dapat dipergunakan guru dan orang tua untuk meningkatkan akuisisi bahasa pada anak normal, khususnya usia 4—5 tahun.”

Sekian dan terima kasih.

Bandung, 18 April 2023

Editor

Dr. Meilani Rohinsa, M.Psi., Psikolog

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan buku monograf ini. Buku yang berjudul “Pemerolehan Bahasa untuk Anak Normal” ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan acuan mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena pada umumnya interaksi seorang anak usia dini terjadi di dalam keluarga. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa terjadi secara formal dan disengaja, sedangkan pemerolehan bahasa terjadi secara alami di dalam ruang lingkup sehari-hari. Pemerolehan bahasa mengacu pada bagaimana seseorang menguasai bahasa ibu (bahasa pertama), sedangkan pembelajaran bahasa mengacu pada proses menguasai bahasa kedua.

Dalam penulisan buku monograf ini terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, dengan lapang dada dan sikap terbuka, penulis bersedia menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan isi buku ini.

Semoga buku “Pemerolehan Bahasa untuk Anak Normal” ini dapat berguna bagi khalayak pembaca, pemerhati bahasa, dan kalangan akademis yang menelaah bidang akuisisi bahasa.

Bandung, 18 Mei 2023

Penulis

Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
PENDAHULUAN.....	1
HAKIKAT PEMEROLEHAN BAHASA.....	5
METODE PEMEROLEHAN BAHASA.....	11
PADA ANAK NORMAL.....	11
BAHASA IBU SEBAGAI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA.....	13
TEORI DAN KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA IBU.....	23
DAMPAK BAHASA IBU TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA.....	25
TERAPI UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK NORMAL.....	29
PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK 4—5 TAHUN DENGAN STIMULASI <i>GAMES EDUKASI</i>	41
PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI PERMAINAN EDUKASI DENGAN BERBASIS APLIKASI DIGITAL.....	61
PERANAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA.....	73
UCAPAN TERIMA KASIH.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
GLOSARIUM.....	80
BIODATA PENULIS.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Usia 0—6 Bulan (Sumber Hallodoc)	19
Gambar 2 Anak Usia 12—18 Bulan (Sumber Hallodoc).....	20
Gambar 3 Anak Usia 18—20 (Sumber KlikDokter)	21
Gambar 4 Anak Usia 2 – 3 Tahun (Sumber Generasimaju.com)	21
Gambar 5 Terapi Menulis (Sumber: Detikcom)	30
Gambar 6 Terapi Membaca (Sumber GenSehat)	30
Gambar 7 Terapi Bermain (Sumber Hello Sehat).....	32
Gambar 8 Terapi Bernyanyi (Sumber Orami).....	33
Gambar 9 Terapi Menggambar (Sumber Kompasiana.com).....	35
Gambar 10 Terapi Mendongeng (Sumber Suara-com).....	36
Gambar 11 Terapi Musik (Sumber Kumparan.com).....	37
Gambar 12 Terapi dengan <i>High-Tech</i> (Sumber Suara Surabaya)	39

PENDAHULUAN

Menurut Dardjowidjojo (2008:225) yang disebut pemerolehan bahasa ialah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah *learning*. Dalam pengertian *learning* proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, di belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses anak yang belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan bahasa yang bersifat alami, sedangkan proses orang (umumnya dewasa) yang belajar bahasa secara formal di kelas disebut pembelajaran bahasa.

Menurut Chomsky, setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan yang secara genetik telah ada dalam otak manusia. Dalam Hipotesis Umur Kritis, Lenneberg menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa seorang anak itu terjadwal secara biologis (lihat Dardjowidjojo, 2000: 301). Proses kita mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila kita yang sejak semula tanpa bahasa, tidak mengenal bahasa, dan tidak kompeten berbahasa, kini telah memperoleh satu bahasa pertama. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu

permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis menyatakan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, penutur harus memperoleh "kategori-kategori kognitif" yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa. Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan bahasa anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya kompetensi atau kecerdasan motorik dan kompetensi kognitif.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral,

agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Pada saat bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya, seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Pemerolehan bahasa anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa telah memperoleh bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pada umumnya, orang tua (orang dewasa) tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa yang terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Sejak umur satu tahun sampai dengan umur dua tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk kata bahasa yang telah diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah umur lima tahun, seorang anak mendapatkan kosa kata dan kalimat yang lebih baik dan sempurna.

HAKIKAT PEMEROLEHAN BAHASA

Telaah mengenai pemerolehan bahasa anak dimulai pada abad ke tujuh, yakni oleh S.M., seorang Fir'aun dari Mesir, Psarnmetichus I, telah melakukan eksperimen dengan mengisolasi dua anaknya untuk mempelajari perkembangan bahasa mereka serta asal-usul bahasanya (Richie dan Bathia, 1999:3). Di samping itu, Darwin pun pernah melakukan penyelidikan perkembangan bahasa anaknya dari buku catatan dia. Berawal dari tahap ini, Imran (1989) membuat periode perkembangan tahapan ini menjadi tiga, yakni (a) periode buku harian, (b) periode sampel besar, dan (c) periode kajian longitudinal.

Para pakar yang telah menyelidiki perkembangan pemerolehan bahasa anak, antara lain, Taine (1876), Preyer (1889), Clara, dan Wilhelm Stem (1907), dan Stern sendiri (1924), sedangkan di Amerika kegiatan ini dipelopori oleh Stanley Hall, Leopold (1939 – 1949), Hildegard dan Weid (1962).

Kemudian, kajian pemerolehan bahasa anak Jakarta dirintis Juli 1999 oleh Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Leipzig, Jerman di bawah pimpinan Prof. Gabriella Hermon, Ph.D. dan Prof. Soenjono Dardjowidjoyo, Ph.D. yang merupakan penelitian berskala besar dengan subjek yang sudah direncanakan.

Para pakar sependapat bahwa pada diri anak terdapat keunikan. Akan tetapi, dalam keunikan itu terdapat keuniversalan yang pasti ditemukan dalam setiap pemerolehan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo dalam *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Grasindo, 2000) yang mengatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa anak terdapat konsep-konsep universal yang ikut berperan. Bahkan, terdapat keterkaitan yang erat antara perkembangan bahasa seorang anak dengan pertumbuhan neurologi dan biologinya.

Keuniversalan apa saja yang biasanya diungkapkan dalam pemerolehan bahasa anak akan dipaparkan dalam makalah ini. Hal lain yang perlu diungkapkan adalah bahwa data dianalisis berdasarkan umur anak agar diketahui bentuk seperti apa yang muncul terlebih dahulu.

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pakar bahasa yang berpendapat mengenai pengertian pemerolehan bahasa yang pada akhirnya dikaitkan dengan proses pembelajarannya, antara lain, Kiparsky (1968), Pranowo (1991), Chaer (L.003), Dardjowidjojo (2000), Syamsunuwiwati (2005), dan Liesna (2007).

Pengertian pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky, 1968: 194). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dilakukan oleh anak-anak dalam menguji hipotesis-hipotesis yang dibuatnya berdasarkan masukan dari lingkungannya dari mulai memahami makna, struktur bahasa, sampai dengan memproduksi bahasa tersebut.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa ariak secara longitudinal di Indonesia telah dilakukan oleh Dardjowidjojo (1996). Ia melakukan penelitian terhadap cucunya yang bernama Echa. Penelitian pemerolehan bahasa Echa dimulai dari umur 0 – 5 tahun. Penelitian tersebut dibaginya menjadi 5 tahap dan setiap tahap selama 12 bulan.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Dardjowidjojo (2000: 13) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan dengan keuniversalan bahasa. Di samping itu, pemerolehan bahasa bukanlah sekadar pemerolehan bunyi (intonasi), kosakata, dan panjang pendek kalimat, tetapi pemerolehan suatu sistem yang berupa aturan yang terdapat dalam bahasa tertentu.

Pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan dengan keuniversalan bahasa. Artinya, apabila suatu bahasa memiliki konsonan hambat velar, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan hambat dental, misalnya hila bahasa A memiliki bunyi [k] dan [g], bahasa itu juga pasti memiliki bunyi [t] dan [d] serta bunyi [p] dan [b]; apabila satu bahasa memiliki konsonan frikaif, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan.

Hambat, misalnya, bahasa B memiliki bunyi [f] dan [v], bahasa tersebut pasti juga memiliki bunyi [p] dan [b], [t] dan [d], serta [k] dan [g]. Vokal minimal pasti diperoleh lebih awal daripada frikatif; dan frikatif akan diperoleh lebih awal daripada afrikatif. Hal itu mengisyaratkan bahwa anak tidak mungkin menguasai konsonan frikatif sebelum ia menguasai konsonan hambat. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa mengikuti proses yang bertolak sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar.

Ketika berbicara dengan anak, kita sering kesulitan memahami apa yang dikatakan karena anak sering mengganti-ganti bunyi tertentu dengan bunyi-bunyi lain. Penggantian bunyi tersebut dilakukan bukan secara sembarangan, melainkan dilakukan mengikuti pola-pola tertentu yang pada dasarnya berlandaskan pada tingkat kesukaran dari bunyi-bunyi yang harus diucapkan (Dardjowidjojo, 1991: 64).

Menurut Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa

berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Narnun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti Nurhadi dan Roekhan (1990).

Pandangan Aliran tentang Pemerolehan Bahasa

Ada dua pandangan mengenai pemerolehan bahasa. Kedua pandangan ini mempengaruhi bagaimana anak-anak memperoleh bahasanya.

1. Pandangan Nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut "hipotesis pemberian alam" sehingga perilaku berbahasa adalah bawaan lahir. Pandangan ini dipelopori oleh Chomsky (1965). Menurut Chomsky (1965) anak dibekali dengan "alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device*(LAD)).

2. Pandangan Behaviorisme

Pandangan ini dipelopori oleh Skinner (1969). Pandangan ini menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan lingkungan. Bahasa merupakan salah satu di antara perilaku-perilaku yang lain. Menurut Skinner (1969) (a) anak terlahir dengan potensi belajar yang bersifat umum yang merupakan bawaan lahir, (b) belajar (termasuk belajar bahasa) semata-mata muncul melalui pengaruh lingkungan yang membentuk perilaku individual, dan (c) perilaku (termasuk

perilaku bahasa) dibentuk melalui penguatan tanggapan yang muncul karena rangsangan tertentu.

Dari kedua pandangan tersebut terlihat saling melengkapi dan mendukung. Kedua pandangan tersebut harus dipadukan. Karena tanpa adanya LAD atau piranti pemerolehan bahasa, anak tidak mampu memproses masukan-masukan unsur-unsur bahasa dari lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, masukan-masukan berupa unsur-unsur bahasa tersebut tidak diperoleh anak dari lingkungannya, anak tidak akan mampu berbahasa secara otomatis.

METODE PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK NORMAL

Metode Analisis Deskriptif

Metode ini dipilih karena permasalahan diselesaikan berdasarkan fakta dan potret yang terjadi lapangan yang bersifat empirikal, objektif, apa adanya, dan tanpa diintervensi. Dalam hal ini, data kemampuan pertuturan menjadi data utama untuk dianalisis.

Metode Pendekatan bermain

Pendekatan yang dipandang tepat diterapkan pada anak adalah pendekatan bermain (*play approach*) karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain secara tidak langsung anak dituntut untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mainannya, karena setiap permainan mempunyai aturan-aturan yang harus dipahami anak. Dalam kegiatan bermain bersama, anak dapat terdorong untuk memperhatikan dan menirukan bicara atau suara teman bermainnya atau memperagakan penggunaan mainannya dengan atau tanpa bicara.

Metode Pendekatan Multisensoris

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, kita perlu memberikan berbagai stimulus yang dapat menstimulasi berbagai indera/sensoris, seperti indera visual, auditif, kinestetik, dsb. dengan terapi *hi-tech*.

Pendekatan Multidisipliner/Kolaboratif

Para ahli tersebut dapat berkolaborasi dalam memberikan intervensi secara dini terhadap anak yang mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa. Kolaborasi tersebut penting juga

dilakukan dengan orang tua atau orang terdekat anak, sehingga mereka dapat memberikan pelatihan yang mendukung terhadap intervensi yang dilakukan di sekolah.

Metode Stimulasi

Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu stimulus melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, kita memberikan stimulus melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, kemudian dibandingkan dengan konsep bicaranya yang salah. Bila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang terus-menerus, maka akan terjadi proses perpindahan dari bicara yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap. Metode ini dapat juga digunakan untuk menanamkan pengertian bahasa dengan cara menstimulasi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak, seperti gambar, foto, dsb. Dalam menanamkan pengetahuan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan hal-hal yang sedang mengasyikan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak. Setiap saat merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Kita harus berusaha untuk mengerti isyarat gerak yang diperbuat anak, mengerti bunyi yang diucapkannya, kemudian membahasakannya sehingga anak dapat memahami betul kata-kata yang diucapkan dengan aktivitas yang dilakukan.

Metode Psikoedukatif

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan konseling, serta pendidikan. Dengan metode ini kita dapat menanamkan konsep berbicara dan berbahasa yang benar melalui berbagai alternatif kepada anak untuk mengganti atau menghilangkan konsep bicara dan bahasa yang salah. Metode ini dapat diberikan melalui teknik-teknik *play-therapy*, *role playing* dramatisasi, dsb.

BAHASA IBU SEBAGAI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Pemerolehan Bahasa Pertama

Dalam psikologi, ada dua teori mengenai pemerolehan bahasa pertama atau bahasa Ibu, yaitu teori belajar dari behaviorisme dan teori nativisme dari Noam Chomsky.

1. Menurut behaviorisme, bahasa diperoleh melalui pembiasaan (*conditioning*). Artinya anak dibiasakan mengulang bunyi-bunyian atau kata-kata, sehingga anak tidak lagi membuat kesalahan dalam perlakuan bahasa pertamanya (Utari Subyakto, 1988 : 89). Menurut Skinner—salah seorang ahli psikologi- behaviorisme (1957), yang menyatakan pentingnya reinforcement atau penguatan dalam belajar, dari sekian banyak—ocean anak (*babbling*), hanya bunyi-bunyian tertentu yang digunakan anak yang diperkuat (diberi *reinforcement*) oleh orang-orang dewasa sekelilingnya, karena bunyi-bunyi itu yang dipakai berkomunikasi (diberi respons), sedang bunyi-bunyi yang tidak berguna karena tidak dipakai oleh orang-orang dewasa akan dilupakan atau dibuang dari ingatan anak itu. Melalui pengulangan dan penguatan inilah anak memperoleh bahasa pertamanya.
2. Menurut teori nativisme dari Chomsky, bila anak harus belajar hanya dengan sekedar membiasakan saja, paling tidak diperlukan waktu tiga puluh tahun untuk mampu menguasai 1000 kata saja. Teori behaviorisme tidak dapat menjelaskan fenomena belajar bahasa, mengapa anak berhasil membuat kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar, atau melahirkan kata-kata baru atau susunan kalimat baru yang tidak pernah diucapkan oleh orang tuanya.

Jadi Chomsky berpendapat, bahwa setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan (*preexistent knowledge*) yang telah diprogram secara genetik dalam otak kita. Pengetahuan ini disebut L.A.D. – *Language Acquisition Device* – (Rakhmat, 1986 : 283). Walaupun bahasa di dunia ini berbeda, namun mempunyai kesamaan dalam struktur pokok yang mendasarinya, istilah yang dipakai oleh Chomsky untuk ini adalah *linguistik universal*. Kemampuan inilah yang memungkinkan anak-anak bisa mengenal hubungan diantara bentuk-bentuk bahasa ibunya dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam tata bahasa struktur dalam yang sudah terdapat pada kepalanya yang menyebabkan anak secara alamiah mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan peraturan bahasa mereka. Soblin, tokoh aliran ini juga, mengatakan bahwa seorang anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa; namun ia tidak menganggap bahwa yang dibawa lahir itu pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta atau yang biasa disebut *linguistik universal*; prosedur-prosedur dan aturan-aturan bahasa yang dibawa lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik, dan yang menjadi faktor penentu perolehan bahasa ialah perkembangan umum kognitif dan mental anak (Utari Subyakto, 1988 : 90). Dengan bertambahnya kemampuan kognitif anak, ia mulai mampu melepaskan diri dari situasi —sekarang dan tempat ini|| dan mampu memikirkan dirinya berada dalam waktu dan di tempat lain, kemajuan ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan makna-makna baru secara bertahap.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua

Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan, 1992:72). Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nuture* dan *nature* (Dardjowidjojo, 2010:235). Ahli bahasa yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Ahli bahasa lain mengatakan manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa*, yakni semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring tersebut kemudian diisi oleh alam termasuk bahasanya.

Pengertian Bahasa Ibu

Menurut Tarmizi, penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (B1), sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal. Dijelaskan dalam aliran behavioristik Tolla dalam Indrawati dan Oktarina (2005:24) bahwa proses penguasaan bahasa pertama (B1) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek, kakek) atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak

merupakan sosok/model yang paling dekat dengan anak usia dini yang mana merupakan suatu panutan bagi anak. Selain itu, anak usia dini memiliki karakteristik imitasi/meniru. Anak usia dini selalu meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa/keluarganya baik itu tingkah laku yang dilakukan keluarganya maupun bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini ia memperoleh bahasa (Tarigan dalam Safarina dan Indrawati, 2006:157). Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenal anak sebagai bahasa pengantar dalam keluarga atau sering disebut sebagai bahasa ibu (B1). Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa pertama (B1) anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pun pendidik anak usia dini seharusnya menstimulasi perkembangan berbahasa anak secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ragam Bahasa Ibu

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang luas. "Dari sabang sampai merauke, berjajar pulau-pulau". Begitulah sedikit kutipan lagu nasional yang sering dinyanyikan pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Dari cuplikan lagu tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya. Tidak hanya kaya akan sumber daya alam yang melimpah ruah namu juga kaya akan budaya-budaya yang sangat unik dan beragam. Baik dari segi adat istiadat, bahasa, maupun ragam dialek pun mempengaruhi keanekaragaman bahasa ibu di Indonesia.

Pada 2008 jumlah bahasa di dunia 6.912. Dari sejumlah itu, Indonesia menduduki peringkat kedua (741 bahasa) setelah Papua New Guinea (820 bahasa). Sebagian besar dari 741 bahasa itu adalah

bahasa daerah dan yang paling banyak penuturnya adalah bahasa Jawa. Dalam *Summer Institute of Linguistics 2006* disebutkan tentang peringkat bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Peringkat tersebut menunjukkan bahasa Jawa 75,6 juta penutur, bahasa Sunda 27 juta penutur, bahasa Indonesia 17,1 juta penutur (140 juta penutur sebagai bahasa kedua), bahasa Madura 13,7 juta penutur, bahasa Minangkabau 6,5 juta penutur, bahasa Batak 6,2 juta penutur, bahasa Bali 3,8 juta penutur, bahasa Bugis kurang dari 4 juta penutur, bahasa Aceh 3 juta penutur, bahasa Betawi/Kreol 2,7 juta penutur, bahasa Sasak 2,1 juta penutur, bahasa Makassar 2 juta penutur, bahasa Lampung kurang dari 1,5 juta penutur dan bahasa Rejang kurang dari 1 juta penutur.

Adanya berbagai macam dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 1994:63). Dialek atau pelafalan bahasa daerah dan ragam bahasa dalam tatanannya sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima. Pelafalan yang nyata sering terdengar dalam tuturan resmi berasal dari berbagai dialek bahasa di nusantara yaitu Jawa, Batak, Sunda, Bali, Minangkabau. Dialek-dialek tersebut akan lebih baik bila sekecil mungkin dihilangkan apalagi bila dialek itu diselingi dengan bahasa daerah dari bahasa ibu (B1) penuturnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan khususnya salah penafsiran bahasa karena terdapat bahasa daerah yang mempunyai ucapan atau pelafalan sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

- *suwek* dalam bahasa Sekayu (Sumsel) bermakna *tidak ada*
- *suwek* dalam bahasa Jawa bermakna *sobek*
- *kenek* dalam bahasa Batak bermakna *kernet* (pembantu sopir)
- *kenek* dalam bahasa Jawa bermakna *kena*
- *abang* dalam bahasa Batak dan Jakarta bermakna *kakak*
- *abang* dalam bahasa Jawa bermakna *merah*

Tahapan-Tahapan Pemerolehan Bahasa Ibu

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

1. Vokalisasi Bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, regekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas sehingga sebagian ahli menyebutnya bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap *cooing*.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (*babbling*). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti *mu* dan *da*. Adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005:43) menyebutkan bahwa tahap ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Dardjowidjojo (2005: 244) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.



Gambar 1 Usia 0—6 Bulan (Sumber Hallodoc)

2. Tahap Satu-Kata atau Holofrastis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata satu frasa atau kalimat*, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya "mam" (Saya minta makan); "pa" (Saya mau papa ada di sini), "Ma" (Saya mau mama ada di sini).



Gambar 2 Anak Usia 12—18 Bulan (Sumber Hallodoc)

Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk mengungkapkan suatu perasaan, untuk memberi nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah dilafalkan seperti *m,p,s,k* dan vokal-vokal seperti *a,i,u,e*.

3. Tahap Dua-Kata, Satu Frasa

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara "subjek + predikat" meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti "Ani mainan" yang berarti "Ani sedang bermain dengan mainan" atau kata

sifat + kata benda, seperti “kotor patu” yang artinya “Sepatu ini kotor” dan sebagainya.



Gambar 3 Anak Usia 18—20 (Sumber KlikDokter)

4. Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.



Gambar 4 Anak Usia 2 – 3 Tahun (Sumber Generasimaju.com)

TEORI DAN KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA IBU

Adapun teori yang melandasi pemerolehan bahasa ibu pada anak usia dini. Melalui teori-teori ini, kita juga dapat mengembangkan suatu kegiatan atau permainan yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Teori-teori ini adalah sebagai berikut:

1. Teori behaviorist

Teori ini dikemukakan oleh Skinner, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respons. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif jika diperkuat cenderung untuk diulangi lagi karena pemberian penguatan secara berkala dan disesuaikan dengan kemampuan anak akan efektif untuk membentuk perilaku anak. Latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan anak melalui tahapan-tahapan, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit contoh: sistem pembelajaran drilling. Anak akan memberikan respons pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberikan balikan. Di sini Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

2. Teori Nativist

Teori ini dikemukakan oleh Chomsky, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkan kemampuan berbahasa

yang disebut 'Tata Bahasa Umum' atau '*Universal Grammar*'. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Devise/LAD*).

Teori ini berpengaruh pada pembelajaran bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun apalagi menyangkut bahasa kedua (*second language*). Lebih dari usia 10 tahun, anak akan kesulitan dalam mempelajari bahasa.

3. Teori *Constructive*

Teori ini dipopulerkan oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.

Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

DAMPAK BAHASA IBU TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Pemerolehan bahasa pertama (B1) sudah barang tentu mempunyai dampak terhadap anak untuk mendapatkan bahasa kedua (B2) yaitu misalnya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Awal dari pemerolehan bahasa tersebut dimulai sejak masa kanak-kanak menguasai bahasa pertamanya. Dimana sejak kanak-kanak memperoleh pengetahuan baru mengenai bahasa keduanya. Merupakan sebuah proses pemahaman yang membantu seorang kanak-kanak untuk dapat mengerti bahasa keduanya.

Bahasa pertama merupakan bahasa ibu, bahasa yang dipelajari oleh seseorang di masa kanak-kanak pada awal pemerolehan bahasa. Oleh karena itu pada umumnya bahasa pertama (B1) merupakan bahasa daerah. Beragam bahasa yang ada di Indonesia yang pada umumnya menjadi bahasa pertama seseorang. Bangsa Indonesia memiliki latar belakang budaya, suku dan kebiasaan tertentu dimasyarakat. Hal ini cenderung mempengaruhi bahasa seseorang, misalnya penggunaan dialek bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang memang bervariasi. Belum lagi adanya persamaan makna atau penafsiran tertentu di suatu daerah satu dengan daerah lainnya. Selain itu berbeda dengan pasangan orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula dan lingkungan yang berbeda dengan kedua bahasa orang tuanya maka anak akan memperoleh bahasa yang beraneka ragam ketika bahasa Indonesia diperolehnya di sekolah akan menjadi masukan baru yang berbeda pula. Hal ini pula mempengaruhi pada pembelajaran bahasa kedua seseorang.

Pemerolehan bahasa kedua dilakukan dengan proses, dibutuhkan perkembangan kanak-kanak tersebut sehingga benar-benar fasih menggunakan bahasa keduanya. Kefasihan seorang

anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik (Chaer, 1994:66). Semakin sering penggunaan dan pemakaian bahasa kedua, baik secara formal maupun informal akan membantu pada proses pemahaman dan kefasihan pemakaian bahasa keduanya. Misalnya, pada hipotesis variasi individual penggunaan monitor yakni seseorang yang menggunakan bahasa tanpa memonitor pemakaian bahasanya akan lebih cepat dalam belajar bahasa (Chaer, 2003:250). Hal ini seseorang terus menerus menggunakan bahasa tanpa aturan, namun jumlah pemakaian bahasa itu yang dilakukan terus-menerus sehingga proses pemerolehan bahasa akan lebih cepat.

Peran Bahasa Ibu Untuk Anak Usia Dini

Peran bahasa ibu sangat penting dalam pendidikan anak. Bahkan bisa dikatakan sebagai peran kunci. Ali (1995:77) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa.

Bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak. Dengan menggunakan bahasa ibu, anak-anak dapat menyampaikan ide ataupun maksud keinginan anak kepada orang terdekatnya. Khususnya bagi anak, bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak dengan anggota keluarga di mana anak tersebut tinggal.

Contohnya:

Ketika anak menangis dan tidak bisa diam. Dia menginginkan mainan mobil-mobilan tersebut. Namun keinginannya itu tidak dipenuhi oleh ibunya.

Anak: *emoohh, aku njaluk mobil-mobilan kui* (sambil menangis)
(gak mau, aku mau mobil-mobilan itu)

Ibu: *es krim iki ae le...* (sambil menunjukkan es krim kepada anaknya)
(es krim ini aja nak...)

Dari percakapan di atas menunjukkan bahwa bahasa ibu digunakan anak sebagai alat komunikasi dengan anggota keluarga. Oleh sebab itu, bahasa ibu sangat penting dalam pendidikan anak usia dini.

Bahasa ibu mudah dipelajari oleh anak. Hal ini dimaksudkan bahwa bahasa ibu lebih mudah untuk dipelajari oleh anak secara langsung di mana anak dapat mendengarnya dari keluarga terdekat mereka sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jelaslah, sungguh pentingnya bahasa ibu dalam pendidikan anak usia dini karena bahasa ibu mudah untuk dipelajari anak.

Bahasa ibu merupakan sumber pengetahuan bagi anak. Anak usia dini bersifat imitatif (meniru). Dalam hal ini anak tidak hanya meniru apa saja yang dilihatnya namun anak juga meniru apa yang anak dengar, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa disini adalah bahasa ibu, dimana lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Anak serta merta akan meniru apapun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didupatkannya itu baik atau tidak baik. Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apa pun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri.

Contoh:

Anak : *buk, sms an ki pie?* (melihat kakaknya sedang sms temannya)
Buk, sms itu bagaimana?

Ibu : *sms kui nulis surat nganggo alat hp* (sambil menunjukkan cara sms)

Sms itu menulis surat memakai alat hp.

Dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa ketika anak melihat atau mendengar sesuatu itu akan membentuk suatu pengetahuan yang dapat dipelajari anak melalui bahasa ibu. Oleh sebab itu bahasa ibu sangat penting dalam pendidikan anak usia dini.

Bahasa ibu merupakan pertahanan yang kuat untuk melawan tergerusnya pemakaian bahasa daerah yang terjadi pada era globalisasi. Bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa komunikasi intraetnik. Jika fungsi ini dapat dipertahankan, maka bahasa daerah pasti akan tetap eksis di tengah masyarakat dengan mewariskan bahasa daerah dari generasi ke generasi dalam ranah tradisional lainnya. Bahasa ibu merupakan bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah. Dalam tingkat permulaan sekolah tentu anak-anak dapat berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun gurunya dengan menggunakan bahasa ibu.

Bahasa ibu (B1) merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa pertama (B1) anak. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak dalam pemerolehan bahasa kedua anak. Jadi, peranan bahasa ibu terhadap pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) Bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak; (2) Bahasa ibu mudah dipelajari oleh anak; (3) Bahasa ibu merupakan sumber pengetahuan bagi anak; (4) Bahasa ibu merupakan pertahanan yang kuat untuk melawan tergerusnya pemakaian bahasa daerah yang terjadi pada era globalisasi; (5) Bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah.

TERAPI UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK NORMAL

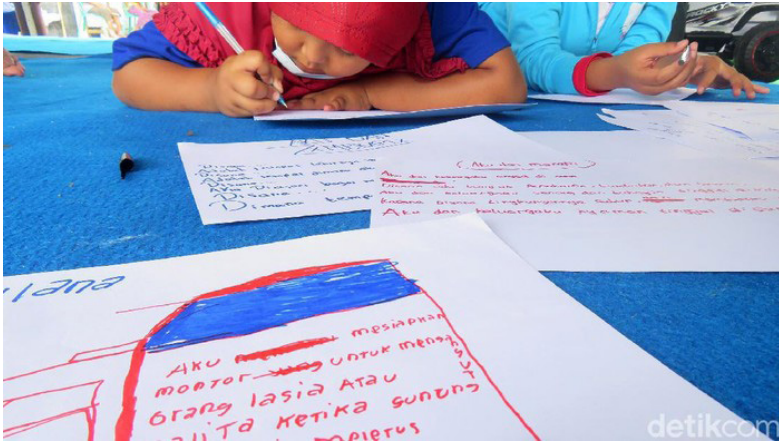
Terapi Menulis

Pemerolehan bahasa adalah proses belajar dan menggunakan bahasa secara alami. Terapi menulis adalah salah satu jenis terapi bicara yang dapat membantu individu memperbaiki kemampuan bahasa mereka melalui latihan menulis. Terapi menulis dapat dilakukan oleh seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan diri secara lisan atau tertulis.

Terapi menulis dapat membantu individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan diri secara lisan dengan cara memperkuat kemampuan menulis mereka. Dalam terapi ini, individu diberikan latihan menulis yang dirancang khusus untuk memperbaiki kemampuan bahasa mereka. Latihan-latihan ini dapat melibatkan aktivitas seperti menulis cerita, mengisi kalimat yang hilang, atau menulis surat.

Terapi menulis dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa pada individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan diri secara lisan karena menulis memungkinkan individu untuk berlatih membentuk kalimat dan mengorganisir pikiran mereka dengan lebih baik. Selain itu, terapi menulis juga dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bahasa.

Akan tetapi, terapi menulis tidak selalu cocok untuk semua individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan diri secara lisan. Terapi ini biasanya lebih efektif untuk individu yang memiliki kemampuan menulis yang lebih baik daripada kemampuan berbicara mereka. Selain itu, terapi menulis juga dapat memakan waktu dan memerlukan komitmen yang tinggi dari individu yang menjalankannya.



Gambar 5 Terapi Menulis (Sumber: Detikcom)

Penting untuk dicatat bahwa terapi menulis tidak dapat sepenuhnya menggantikan terapi bicara lainnya seperti terapi wicara atau terapi bicara lainnya. Terapi menulis sebaiknya dilakukan sebagai pelengkap terapi bicara lainnya, dan individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan diri secara lisan sebaiknya berkonsultasi dengan seorang profesional terapi untuk menentukan jenis terapi yang paling sesuai untuk mereka.

Terapi Membaca



Gambar 6 Terapi Membaca (Sumber GenSehat)

Terapi membaca adalah metode terapi yang menggunakan bacaan sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Terapi membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca seseorang melalui pelatihan dan latihan yang terfokus pada keterampilan membaca seperti pengenalan huruf, pengenalan kata, pemahaman bacaan, dan kecepatan membaca.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, terapi membaca dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks. Terapi membaca dapat membantu anak-anak belajar membaca dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Terapi membaca dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca anak. Terapi membaca dapat memperbaiki kesulitan membaca dan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan sehingga dapat membantu anak memperoleh bahasa dengan lebih baik.

Terapi Bermain

Terapi bermain adalah metode terapi yang menggunakan kegiatan bermain sebagai alat untuk membantu meningkatkan perkembangan anak, termasuk dalam hal pemerolehan bahasa. Terapi bermain dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa anak melalui berbagai jenis permainan yang melibatkan pengenalan kata, kosakata baru, dan struktur kalimat.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, terapi bermain dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berbicara dengan lancar. Terapi bermain dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa dengan cara yang menyenangkan dan menarik.



Gambar 7 Terapi Bermain (Sumber Hello Sehat)

Terapi bermain dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Permainan tersebut dapat meliputi permainan mengenal huruf, mengenal kata, atau permainan berbicara untuk melatih kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Melalui terapi bermain, anak dapat belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Terapi Bernyanyi

Terapi bernyanyi adalah metode terapi yang menggunakan nyanyian sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang. Terapi bernyanyi dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa melalui latihan dan pelatihan yang melibatkan pengucapan kata, kosakata, struktur kalimat, dan intonasi.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, terapi bernyanyi dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa. Terapi ini dapat membantu melatih keterampilan intonasi dan pengucapan kata, serta membantu anak-anak memperluas kosakata mereka melalui lagu-lagu yang mengandung makna dan konteks yang mudah dimengerti.



Gambar 8 Terapi Bernyanyi (Sumber Orami)

Terapi bernyanyi dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan lagu-lagu yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Terapi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyenangkan dan efektif. Selain itu, bernyanyi juga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengikuti aturan-aturan dalam kelompok.

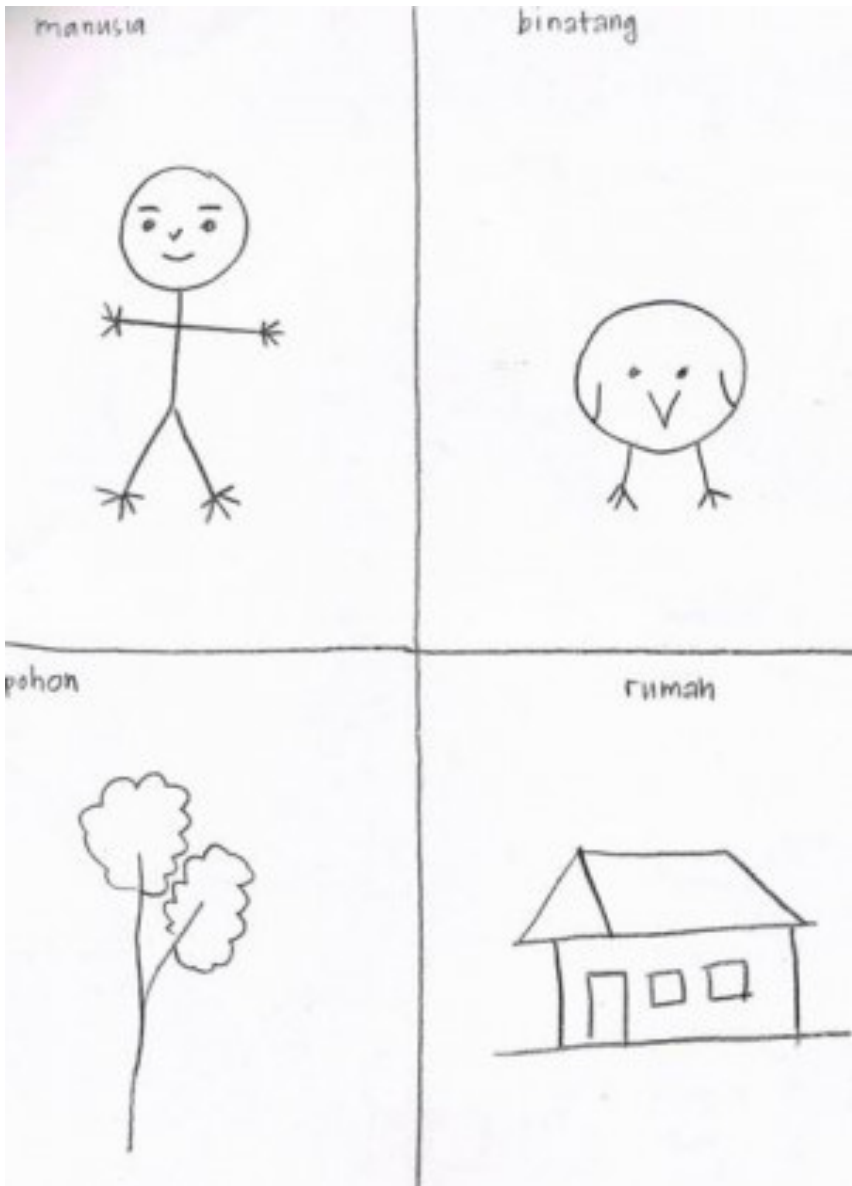
Terapi Menggambar

Terapi menggambar adalah metode terapi yang menggunakan gambar sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang. Terapi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa melalui latihan dan pelatihan yang melibatkan pemahaman kata-kata dan konsep, serta mengembangkan kemampuan berbicara dan mengekspresikan diri dengan lebih baik.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, terapi menggambar dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa. Terapi ini dapat membantu anak-anak

memperluas kosakata mereka dan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep melalui gambar-gambar yang mereka buat. Anak-anak yang mungkin kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal dapat menggunakan gambar sebagai alat untuk menyampaikan pesan mereka dengan lebih baik.

Terapi menggambar dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan bahan-bahan gambar yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Terapi ini dapat membantu anak-anak belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, dan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Melalui terapi menggambar, anak-anak dapat belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan efektif sambil mengembangkan keterampilan kreatifitas dan ekspresi diri.



Gambar 9 Terapi Menggambar (Sumber Kompasiana.com)

Terapi Mendongeng

Terapi mendongeng adalah metode terapi yang menggunakan cerita sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan

bahasa seseorang. Terapi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa melalui latihan dan pelatihan yang melibatkan pemahaman kata-kata, kosakata baru, struktur kalimat, dan memperluas pemahaman anak tentang dunia di sekitarnya.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, terapi mendongeng dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berbicara dengan lancar. Terapi ini dapat membantu anak-anak memperluas kosakata mereka, meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan, dan mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara yang lebih lancar dan alami.



Gambar 10 Terapi Mendongeng (Sumber Suara-com)

Terapi mendongeng dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Cerita yang dipilih harus mengandung konsep, kata-kata, dan kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa anak. Terapi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak dan membantu mereka belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Melalui terapi mendongeng, anak-anak dapat belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, sambil meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan keterampilan berbicara mereka. Terapi mendongeng juga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengikuti aturan-aturan dalam kelompok.

Terapi Musik

Terapi musik adalah jenis terapi alternatif yang menggunakan musik sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu dalam pemerolehan bahasa pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara atau gangguan bahasa.

Pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara atau gangguan bahasa, terapi musik dapat membantu meningkatkan kemampuan merespons dan memahami bahasa. Hal ini dikarenakan musik memiliki irama, melodi, dan ritme yang dapat membantu menguatkan kemampuan indera pendengaran dan pengolahan bahasa pada anak-anak.

Selain itu, terapi musik juga dapat membantu meningkatkan kemampuan memori dan konsentrasi pada anak-anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat dan memahami kata-kata, kalimat, dan struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi.



Gambar 11 Terapi Musik (Sumber Kumparan.com)

Akan tetapi, perlu diingat bahwa terapi musik tidak dapat menjadi satu-satunya metode dalam pemerolehan bahasa. Terapi musik harus digunakan sebagai bagian dari program terapi yang

menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Selain itu, terapi musik juga harus dilakukan oleh terapis yang berpengalaman dan terlatih dalam terapi musik.

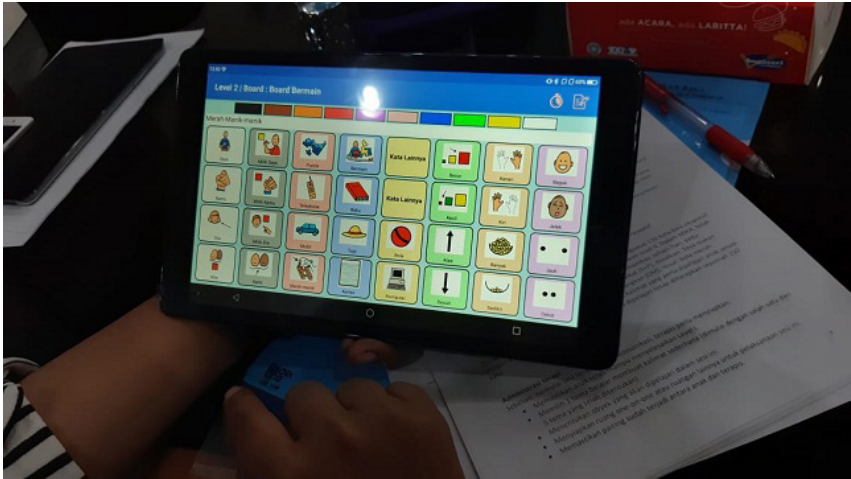
Terapi dengan *High-Tech*

Terapi high tech adalah metode terapi yang menggunakan teknologi sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang. Terapi *high tech* dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa melalui perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan bahasa, seperti pengucapan kata-kata, struktur kalimat, dan pemahaman bacaan.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, terapi *high tech* dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa. Terapi ini dapat membantu anak-anak memperluas kosakata mereka, meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan, dan mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara yang lebih lancar dan alami.

Terapi *high tech* dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Aplikasi dan perangkat lunak tersebut dirancang khusus untuk melatih keterampilan bahasa dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan bahasa anak.

Melalui terapi *high tech*, anak-anak dapat belajar bahasa dengan cara yang modern dan efektif, sambil meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan keterampilan berbicara mereka. Terapi *high tech* juga dapat membantu meningkatkan keterampilan teknologi anak-anak, sehingga mereka dapat lebih terampil dalam menghadapi tantangan dunia modern. Akan tetapi, perlu diingat bahwa teknologi bukan satu-satunya cara untuk membantu anak-anak dalam pemerolehan bahasa, dan metode lain seperti terapi bermain, terapi mendongeng, dan terapi membaca juga dapat sangat efektif.



Gambar 12 Terapi dengan *High-Tech* (Sumber Suara Surabaya)

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK 4—5 TAHUN DENGAN STIMULASI *GAMES* EDUKASI

Pendahuluan

Menurut Dardjowidjojo(2010) yang disebut pemerolehan bahasa ialah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah *learning*. Dalam pengertian *learning* proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, di belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses anak yang belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan bahasa yang bersifat alami, sedangkan proses orang (umumnya dewasa) yang belajar bahasa secara formal di kelas disebut buatan.

Menurut Chomsky dalam Chaer (2009) setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan yang secara genetik telah ada dalam otak manusia. Dalam Hipotesis Umur Kritis, Lenneberg menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa seorang anak itu terjadwal secara biologis (lihat Dardjowidjojo, 2000: 301). Proses kita mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila kita yang sejak semula tanpa bahasa, tidak mengenal bahasa, dan tidak kompeten berbahasa, kini telah memperoleh satu bahasa pertama. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan

satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis menyatakan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, penutur harus memperoleh "kategori-kategori kognitif" yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa. Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan bahasa anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya kompetensi atau kecerdasan motorik dan kognitif.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi

anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Pada saat bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya, seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Pada saat itulah, bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Pemerolehan bahasa anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa telah memperoleh bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pada umumnya, orang tua (orang dewasa) tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa yang terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Sejak umur satu tahun sampai dengan umur dua tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk kata bahasa yang telah diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah umur lima tahun, seorang anak mendapatkan kosa kata dan kalimat yang lebih baik dan sempurna.

Kajian Teori

1. Stimulasi dengan Media *Games Edukasi*

Menurut Thorndike dalam Mudzakir, Ahmad dan Sutrisno Joko (1997), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal

yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedangkan respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "*trial and error learning atau selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut, ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor psikologi pendidikan.

Menurut KBBI (2008), stimulus ialah dorongan atau rangsangan; menstimulasi artinya mendorong atau menggiatkan. Sigmund Freud berpendapat bahwa stimulus permainan dengan media ialah suatu pendekatan pendidikan dan merupakan teknik-teknik penyembuhan dengan penggunaan media dan dapat dilihat melalui analisis kejiwaan. Stimulus berasal penyembuhan atau pengobatan jasmani. Kaplan tahun 1974 menyatakan bahwa stimulus permainan bisa dilakukan dengan cara menggunakan alat yang tidak berbahaya, misalnya, buku cerita yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pola komunikasi antara siswa dengan gurunya. Sejalan dengan perkembangan iptek, stimulus belajar dapat menggunakan media *games edukasi*.

Schramm (1977) dalam Yamin (2009) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs (1977) dalam Yamin (2009) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran, seperti buku,

film, video dan sebagainya. Brown (1973), mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu objek, yang disebabkan, karena : (a) objek terlalu besar; (b) objek terlalu kecil; (c) objek yang bergerak terlalu lambat; (d) objek yang bergerak terlalu cepat; (e) objek yang terlalu kompleks; (f) objek yang bunyinya terlalu halus; (f) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.

- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistik.
- f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- h. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak

Terdapat berbagai jenis media belajar dengan penggunaan *games edukasi*, yaitu sebagai berikut.

- a. *media visual*: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik
- b. *media audial*: radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya
- c. *projected still media*: *slide; over head proyektor (OHP), in focus* dan sejenisnya
- d. *projected motion media*: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Sejalan dengan perkembangan iptek, penggunaan *media games edukasi*, baik yang bersifat visual, audial, *projected still media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut multimedia. Pada saat ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, tetapi dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

Menurut buku *Learning Online with Games, Simulations and Virtual Worlds* karya Clark Aldrich, terdapat beberapa jenis game yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan yaitu :

- a. *Educational Simulations* : game yang bertujuan untuk sebuah pembelajaran.
- b. *Serious Games*: Serious game adalah suatu konsep game dengan tujuan untuk kepentingan *training, advertising, simulasi, edukasi*. Atau dengan kata lain untuk kepentingan yang sifatnya

nonentertainment. Implementasinya, serious game ini bisa diterapkan untuk berbagai tingkatan usia sertadengan berbagai genre dan teknologi *game*.

c. Prinsip-prinsip Stimulus dengan Media *Games edukasi*

Penggunaan Stimulus *games education* diperlukan dalam pemerolehan bahasa boleh membantu bahkan menentukan kejayaan dalam bidang pengajaran bahasa. Stimulus media ini diterapkan pada sensomotorik dan sebagai proses neurologi dengan cara memanipulasi, memfasilitasi, serta mengadaptasi lingkungan sehingga tercapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kemampuan berbahasa pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa peningkatan indeks kemampuan berbahasa teregister dengan stimulus media *games education* serta dapat meningkatkan nilai dan karakter kreatif pada anak, khususnya usia 4-5 tahun. Selain itu, pengembangan media pemerolehan bahasa akan menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan karakter positif pada anak. Penerapan stimulus media pemerolehan bahasa ini dapat dijadikan model untuk peningkatan kemampuan berbahasa pada anak normal.

2. Perkembangan Fonologi

Perkembangan *Fonologi* melalui proses yang panjang dari dekode bahasa. Sebagian besar pembinaan morfologi anak akan bergantung pada kemampuannya menerima dan mengeluarkan unit *Fonologi*. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem *Fonologi* tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan *Fonologi* berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam mengumam, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

Pemerolehan sintaksis pada anak-anak dimulai pada usia kurang dari 2 tahun. Pada usia tersebut anak sudah bisa menyusun kalimat dua kata atau lebih *two word utterance* 'Ujaran Dua Kata' (UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dengan adanya dua kata dalam UDK, orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. UDK sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya juga semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010:248). Ciri lain dari UDK adalah kedua kata tersebut adalah kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:249) anak usia 2;0 telah menguasai hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi seperti pelaku-perbuatan (FN-FV), pelaku-objek (FN-FN), perbuatan-objek (FV-FN), perbuatan-lokasi (FV-FAdv), pemilik-dimiliki (FN-FV), objek-lokasi (FN-FAdv), atribut-entitas, nominatif, minta ulang, tak-ada lagi. Walaupun, maknanya sudah jelas, setiap ujaran anak harus disesuaikan dengan konteksnya.

3. Perkembangan Semantik

Untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik anak-anak kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti itu. Ada beberapa teori mengenai makna dan semantik itu. Menurut salah satu teori semantik yang baru, makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Ini berarti, makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik ini (Larson, 1989). Namun, ada satu masalah yang sukar dipecahkan oleh teori semantik yaitu masalah bagaimana menarik garis pemisah antara yang disebut sintaksis dan yang disebut semantik. Demikian juga antara yang disebut makna dengan yang disebut pengetahuan kognitif (Bolinger, 1965).

Untuk memecahkan masalah itu, Simanjuntak (1977, 1987) mengatakan bahwa komunikasi, pragmatik (konteks), makna, dan sintaksis terjadi bersama-sama. Keempat unsur itu merupakan salah

satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, dan emosi dari seseorang kepada orang lain. Jadi, kita tidak mungkin dapat memisahkan makna dari sintaksis karena sesungguhnya makna itu diwujudkan oleh sintaksis; dan sintaksis itu ada untuk mewujudkan makna. Sintaksis dan makna adalah dua buah wujud yang harus ada bersama-sama dalam komunikasi.

4. Perkembangan Sintaksis

Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1973) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa anak-anak. Maka untuk dapat menganalisis ucapan anak-anak itu informasi situasi ini perlu diperhatikan Brown (1973) juga memperkuat pendapat Bloom ini.

Selanjutnya Bloom juga menyatakan bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh anak-anak dalam suatu situasi yang berlainan. Juga dengan hubungan yang berlainan di antara kata-kata dalam gabungan itu. Umpamanya, kedua kata benda dalam pada contoh yang lalu sangat jelas menunjukkan hal itu pada situasi pertama hubungan kedua kata benda itu adalah menyatakan hubungan sedangkan dalam situasi kedua adalah hubungan pemilik. Dalam bahasa Indonesia ucapan "ibu permen" dalam situasi yang berbeda-beda dapat diartikan:

- a. Anak itu meminta permen kepada ibunya.
- b. Anak itu menunjukkan permen kepada ibunya.
- c. Anak itu menawarkan permen kepada ibunya.
- d. Anak itu memberitahukan ibunya bahwa permennya jatuh atau diambil orang lain.

Setiap ibu biasanya dapat menafsirkan makna ucapan dua kata anak-anaknya. Oleh karena sebuah gabungan kata yang sama digunakan oleh anak-anak dalam situasi yang berlainan, Bloom (1970) menyimpulkan bahwa anak-anak tidak menyusun kata-kata

itu semuanya. Jika anak-anak dapat menyusun semuanya, pastilah banyak muncul berbagai gabungan kata. Kenyataannya gabungan kata yang muncul dalam ucapan kanak-kanak merupakan hubungan-hubungan yang menjadi bagian dari bahasa anak-anak.

Digunakannya sebuah gabungan kata untuk mewakili beberapa situasi akan menyebabkan gabungan kata itu menjadi taksa dan meragukan. Lalu satu-satunya cara untuk menganalisis gabungan yang meragukan itu adalah dengan cara memberikan representasi yang berlainan kepada gabungan kata itu menurut situasi-situasi di mana gabungan kata itu digunakan. Oleh karena informasi situasi dapat memberikan pertolongan dalam menentukan hubungan-hubungan ini, informasi situasi inilah yang harus digunakan untuk menentukan hubungan tata bahasa ucapan-ucapan dua kata dari anak-anak itu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Mc. Neil dan Bloom (1970) mengenai perkembangan sintaksis anak-anak ada persamaannya, yang satu dari lainnya saling menunjang. Hanya bedanya kalau MC Neil merujuk pada struktur tata bahasa nurani, Bloom merujuk kepada informasi situasi dalam menjelaskan hubungan kata-kata dalam ucapan kanak-kanak itu mendapatkan gabungan-gabungan kata yang digunakan itu dalam situasi-situasi yang berlainan.

Metodologi

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode ini dipilih karena permasalahan diselesaikan berdasarkan fakta dan potret yang terjadi lapangan yang bersifat empirikal, objektif, apa adanya, dan tanpa diintervensi. Dalam hal ini, data kemampuan pertuturan menjadi data utama untuk dianalisis.

2. Metode Pendekatan bermain

Pendekatan yang dipandang tepat diterapkan pada anak adalah pendekatan bermain (*play approach*) karena dunia

anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain secara tidak langsung anak dituntut untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mainannya, karena setiap permainan mempunyai aturan-aturan yang harus dipahami anak. Dalam kegiatan bermain bersama, anak dapat terdorong untuk memperhatikan dan menirukan bicara atau suara teman bermainnya atau memperagakan penggunaan mainannya dengan atau tanpa bicara.

3. Metode Pendekatan Multisensoris

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, kita perlu memberikan berbagai stimulus yang dapat menstimulasi berbagai indera/sensoris, seperti indera visual, auditif, kinestetik, dsb. dengan terapi *hi-tech*.

4. Pendekatan Multidisipliner/Kolaboratif

Para ahli tersebut dapat berkolaborasi dalam memberikan intervensi secara dini terhadap anak yang mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa. Kolaborasi tersebut penting juga dilakukan dengan orang tua atau orang terdekat anak, sehingga mereka dapat memberikan pelatihan yang mendukung terhadap intervensi yang dilakukan di sekolah.

5. Metode Stimulasi

Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu stimulus melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, kita memberikan stimulus melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, kemudian dibandingkan dengan konsep bicaranya yang salah. Bila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang terus-menerus, maka akan terjadi proses perpindahan dari bicara yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap. Metode ini dapat juga digunakan untuk menanamkan pengertian bahasa dengan cara menstimulasi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak,

seperti gambar, foto, dsb. Dalam menanamkan pengetahuan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan hal-hal yang sedang mengasyikan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak. Setiap saat merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Kita harus berusaha untuk mengerti isyarat gerak yang diperbuat anak, mengerti bunyi yang diucapkannya, kemudian membahasakannya sehingga anak dapat memahami betul kata-kata yang diucapkan dengan aktivitas yang dilakukan.

6. Metode Psikoedukatif

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan konseling, serta pendidikan. Dengan metode ini kita dapat menanamkan konsep berbicara dan berbahasa yang benar melalui berbagai alternatif kepada anak untuk mengganti atau menghilangkan konsep bicara dan bahasa yang salah. Metode ini dapat diberikan melalui teknik-teknik *play-therapy*, *role playing* dramatisasi, dsb.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek I.S. (memiliki nama panggilan Uwel) yang berusia 4 tahun 6 bulan setelah diberikan stimulus dengan media games education berupa *games* edukasi yang terdiri atas *games* mengetahui, *games* tes, *games* olahraga, *games* mengenal huruf, *games* tebak-tebakan, dan *games* memori, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Perkembangan Fonologi

Dari segi perkembangan fonologi, dapat dianalisis perkembangan fonem I.S. sebagai berikut :

a. Fonem *segmental*: vokal dan konsonan

I.S. dapat mengucapkan seluruh vokal dengan cukup jelas, demikian pula dengan semua konsonan.

b. Fonem *suprasegmental*: nada, tekanan, dan panjang jeda. I.S. dapat menggunakan perbedaan nada, tekanan, dan panjang jeda pada kalimat-kalimat yang diucapkannya. Misalnya, ketika ditanya oleh peneliti, I.S. menjawab dengan antusias mengenai pengalamannya *bermain games* di rumah dengan kakaknya. Nada dan tekanan di kalimat tersebut berbeda dengan kalimat ketika ia mengatakan sudah bisa mandi sendiri. Juga berbeda dengan ketika ditanya siapa yang mengantar ke sekolah, dan ia menjawab, kakeknya yang mengantar. Artinya, I.S. sudah bisa menggunakan fonem suprasegmental.

2. Perkembangan Semantik

Dari segi perkembangan semantiknya, I.S. memiliki perbendaharaan kata cukup banyak dalam bidang masak-memasak. Makna kata yang terbentuk di dalam diri I.S., dipengaruhi oleh pengalamannya bermain *games* dengan ibunya, maupun di sekolah dengan guru dan teman-temannya. Oleh sebab itu, konsep yang terbentuk juga lebih banyak mengenai konsep dalam bermain *games*, misalnya :

- bola bergulir
- pensil panik
- olimpiade
- pesawat baris
- pistol target
- bola bergulir
- menembak
- putar papan
- pasar buah
- gua es
- ruang dingin
- rumah Yeti
- sentuh pet

- pemotretan
- skor poin
- sulit
- hati-hati
- waktu tunggu

3. Perkembangan Sintaksis

Contoh kategori kata yang sudah bisa dikuasai oleh I.S. adalah sebagai berikut.

a. Nomina

- permainan
- *game*
- bola
- tingkat
- papan
- pensil
- bagian
- kompetisi
- pistol
- tabel
- pemotretan
- lapangan
- pesawat
- imajinasi
- sikat
- palet
- gambar
- rumah
- korban
- tempat
- restoran

- dia
- pengunjung
- waktu tunggu

b. Verba

- pergi
- membantu
- putar
- bergulir
- menemukan
- meniup
- mulai
- terbatas
- melakukan
- memiliki
- mengambil
- membawa
- menunjukkan
- melihat
- lanjutkan
- tahu
- menyalakan
- menonton
- mendapatkan
- melarikan diri
- mengambil
- melukis
- melirik
- memilih
- menutup

- mencari
 - mengeluarkan
 - menang
 - bermain
- c. Adjektiva
- akhir
 - akurat
 - lucu
 - dingin
 - lapar
 - marah
- d. Numeralia
- dua
 - tiga

Struktur kalimat yang dihasilkan oleh I.S. sebagai berikut.

- a. Uwel lihat yang terjadi di lapangan bermain.
- b. Sekarang pesawat lucu sudah siap.
- c. Uwel lagi menembak.
- d. Yetinya marah dan lapar.

Dari segi perkembangan kalimat, I.S. mampu mengaplikasikan nomona, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Selain itu, ia pun sudah mampu mengekspresikan kelompok kata (frasa) dengan gabungan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

4. Analisis Fungsi Bahasa
 - a. *Speech Act* atau Tindak Tutur

Dari tiga bentuk tindak ujar yang umum, yaitu bertanya, pemberitahuan, dan perintah, maka dapat dianalisis bentuk tindak ujar I.S., sebagai berikut.

- 1) Bertanya

I.S. dapat mengajukan beberapa pertanyaan.

- Gimana kalau gagal?
- Larinya gimana?
- Target tuh apa?

2) Memberitahu

- Bantu Uwel dong.
- Hore, Uwel menang.
- Ya, kalah deh.

3) Memerintah

- Ajar Uwel cara nembaknya!

b. Thematic Structure

Thematic Structure adalah penilaian tentang keadaan mental pendengar pada saat seseorang berbicara. Untuk dapat melakukan penilaian seperti itu, seseorang harus memiliki kapasitas kognitif tingkat yang cukup tinggi, yaitu berada pada tahap perkembangan operasional formal. Pada tahap ini, seseorang akan dapat berpikir abstrak, menilai dari sudut pandang kebutuhan, perasaan dan pikiran mitra bicarannya. Tahap perkembangan formal operational pada umumnya dicapai ketika seseorang memasuki masa remaja.

Analisis:

I.S. adalah seorang anak yang masih berusia 4 tahun 6 bulan, artinya belum mencapai tahap perkembangan operasional formal. I.S. baru berada pada tahap perkembangan praoperasional. Ciri tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget, yang dikutip dari Dariyo, dalam diktat *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, tahapan

praoperasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimana pun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan dalam berbicara, I.S. masih belum dapat menggunakan *thematic structure* karena pemikirannya masih egosentris.

c. *Propositional Content*

Kalimat yang dipilih pembicara harus merefleksikan jalan pikiran pembicara mengenai objek-objek, kejadian-kejadian, fakta-fakta seperti yang dimaksudkan di dalam tindak ujar. Sebuah kalimat dinilai memiliki *proper idea* jika pendengar dapat menangkap ide yang terkandung di dalamnya.

Selama percakapan dengan I.S., peneliti dapat menangkap jalan pikiran I.S.. Ia dapat menyusun kalimat yang mudah dipahami *content*-nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat yang diutarakan oleh I.S. memenuhi syarat *propositional content*.

5. Simpulan

- a. I.S. dapat dikatakan tidak menguasai bahasa ibunya. Kedua orang tua I.S. berasal dari Sumatera. Ia hanya menggunakan bahasa Indonesia walaupun kadang menggunakan dialek Sunda, seperti *teh*, *mah*. I.S. berdialek Sunda disebabkan ia dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki etnis Sunda. Selain dengan orang tuanya, ia juga banyak berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya yang juga memiliki dialek Sunda.

- b. Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesulitan pengucapan konsonan majemuk dan sedikit kompleks. I.S. tampak telah menguasai seluruh vokal dan konsonan, dan dapat mengucapkan semuanya dengan jelas.
- c. Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.
- d. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. I.S. sudah dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. I.S. dapat mengadakan percakapan dengan cara yang dapat dimengerti orang dewasa. Ketika berbicara dengan peneliti, isi percakapan I.S. dapat dipahami dengan mudah.
- e. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan sebagainya. Seperti halnya pada analisis tindak ujar, pada percakapan ini I.S. baru dapat menunjukkan fungsi bertanya, memberi tahu, dan memuji (I.S. memuji kakaknya). Fungsi kritik belum tampak.
- f. Sebagai orang dewasa yang mengerti dan peduli terhadap pertumbuhan anak dalam berbahasa, sebaiknya kita dapat berkontribusi dalam pengembangan pemerolehan bahasa pada anak, salah satunya rangsangan atau stimulus dengan media *games edukasi*.

PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI PERMAINAN EDUKASI DENGAN BERBASIS APLIKASI DIGITAL

Pendahuluan

Menurut KBBI, edukasi adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik. Menurut M. J. Langeveld, edukasi merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Tujuan adanya edukasi adalah untuk meningkatkan kecerdasan, mengubah kepribadian manusia supaya memiliki akhlak yang terpuji, menjadikan manusia mampu untuk mengontrol diri, meningkatkan keterampilan, dan mendidik manusia menjadi lebih baik dalam bidang yang ditekuni. Kemampuan berbahasa menjadi salah satu hal yang dapat diperoleh melalui edukasi.

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki banyak fungsi, misalnya untuk memaparkan ide/gagasan, mengomunikasikan berbagai macam hal dengan orang lain, atau bahkan hanya dijadikan sebagai pengetahuan. Keterampilan berbahasa merupakan dasar seseorang untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Ketika seseorang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, maka hal tersebut akan berdampak pada interaksi sosialnya dengan orang lain dan orang tersebut berkemungkinan memiliki kondisi emosional yang cenderung kurang stabil. Untuk memperoleh kemampuan berbahasa perlu adanya proses pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia membatasi pembelajaran dengan kata dasar ajar sebagai proses, cara, dan perbuatan yang menjadikan belajar. Pembelajaran

bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut hipotesis tabula rasa, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu sendiri.

Pada prosesnya, pembelajaran bahasa memerlukan metode yang tepat untuk bisa mencapai tujuan dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Metode permainan menjadi salah satu metode yang cocok diterapkan bagi anak dengan kisaran usia 3-5 tahun untuk mengakuisisi bahasa. Permainan merupakan media yang digunakan untuk bermain dan tujuannya adalah untuk mencari hiburan dan kesenangan. Freeman dan Munandar (1996) mendefinisikan permainan sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Menurut David Parlett, *game* adalah sesuatu yang memiliki tujuan, hasil, dan serangkaian peraturan untuk mencapai keduanya. *Game* atau permainan adalah sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, biasanya dalam konteks tidak serius atau dengan tujuan *refreshing* (Dawang Muchtar, 2005). Menurut Prensky (2012), permainan edukasi adalah permainan yang didesain untuk belajar, tetapi tetap bisa menawarkan kegiatan bermain dan bersenang-senang. Permainan edukasi dibuat dengan tujuan untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran, tetapi tetap sambil bersenang-senang sehingga diharapkan materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami.

Saat ini, kehidupan kita berada pada era digital. Era digital adalah masa ketika informasi dapat dengan mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi

yang terhubung internet. Pembelajaran bahasa menjadi salah satu aspek kehidupan yang mengalami disrupsi akibat perkembangan era digital. Kini, pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada cara-cara konvensional melainkan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Permainan edukasi dalam pembelajaran bahasa pun kini banyak menggunakan aplikasi digital dengan segala kelebihan fiturnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, ketika anak-anak berusia 3-5 tahun, perkembangan kognitif mereka berada pada tahap *preoperational*. Ciri khas dari tahap ini ialah anak mulai mengembangkan pemikiran simbolis dan representasi. Hal ini membuat permainan edukasi berbasis aplikasi digital yang berisi gambar-gambar, seperti hewan, buah, dan sayur, atau simbol-simbol berbentuk huruf akan memudahkan anak dalam mempelajari bahasa karena secara kognitif, perkembangan optimal mereka mengarah pada hal tersebut. Selain itu, berdasarkan teori *information processing-memory*, pada usia 3-5 tahun, anak memiliki kemampuan yang semakin baik dalam hal memperhatikan (*attention*), semakin cepat dan efisien dalam memroses informasi, dan mulai membentuk ingatan jangka panjang. Hal ini akan sangat membantu anak untuk fokus pada pembelajaran bahasa meskipun dilakukan dalam bentuk permainan edukasi.

Pada usia 3-6 tahun, anak mulai mengalami perkembangan pesat dalam pemerolehan kosakata, pelatihan kemampuan tata bahasa, dan pelatihan hubungan antar kata (sintaksis). Kemampuan ini akan semakin baik ketika diasah melalui permainan edukasi berbasis aplikasi digital, seperti permainan mengisi huruf yang rumpang, mempelajari kosakata-kosakata baru melalui nyanyian, dan lain-lain. Namun, tentu saja anak perlu pendampingan dari orang tua ketika sedang bermain permainan edukasi. Hal itu dilakukan agar anak tidak kecanduan bermain *gadget* dan lebih mudah untuk menjelaskan kosakata-kosakata yang belum dimengerti oleh anak. Menurut Vygotsky dalam teori perkembangan kognitif, anak-anak belajar menginternalisasikan hasil interaksi dengan orang yang

lebih dewasa. Komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua juga akan membantu pembelajaran pemerolehan bahasa pada anak. Meskipun demikian, usia 3-5 tahun merupakan masa-masa di mana anak sebaiknya lebih banyak bermain daripada belajar. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa pada anak menggunakan permainan edukasi berbasis aplikasi digital memiliki manfaat ganda, yaitu membuat anak tetap dapat belajar bahasa meskipun sambil bermain.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, kami akan membuat penelitian dengan judul “Pembelajaran Bahasa melalui Permainan Edukasi Berbasis Aplikasi Digital” dengan rumusan masalah, yaitu apakah pembelajaran bahasa pada anak usia dini melalui permainan edukasi berbasis aplikasi digital akan membantu anak dalam memahami bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap penggunaan permainan edukasi berbasis aplikasi digital dalam membantu anak mempelajari bahasa.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan didasarkan pada rumusan masalah yang ada. Menurut Sukmadinata (2017, hlm. 73), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Metode penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Creswell (dalam Sugiyono, 2017:3-4) adalah suatu proses memahami makna perilaku individu dan kelompok dalam menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan melalui interpretasi terhadap makna suatu data. Dalam penelitian ini kami bermaksud untuk menganalisis tanggapan masyarakat terhadap

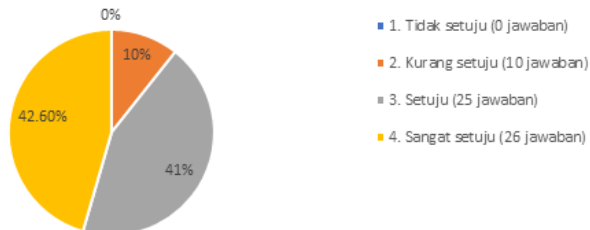
penggunaan permainan edukasi berbasis aplikasi digital dalam membantu anak mempelajari bahasa. Oleh sebab itu, metode deskriptif kualitatif sesuai untuk menganalisa tanggapan masyarakat berdasarkan data di lapangan yang berasal dari kalangan orang tua, anggota keluarga lainnya, maupun guru yang mengasuh atau mengajar anak berusia 3-5 tahun.

Sumber data pada penelitian adalah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari pemberi data. Adapun sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner daring (*google form*). Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Kuesioner yang digunakan pada penelitian terdiri atas sepuluh pernyataan tertutup dan wajib dijawab responden dengan memilih angka 1-4 sebagai data utama. Angka 1 menyatakan tidak setuju, angka 2 menyatakan kurang setuju, angka 3 menyatakan setuju, dan angka 4 menyatakan sangat setuju. Sedangkan data penunjang dari penelitian ini terdiri atas data nama, jenis kelamin, pekerjaan, dan nomor telepon responden yang juga diperoleh melalui kuesioner.

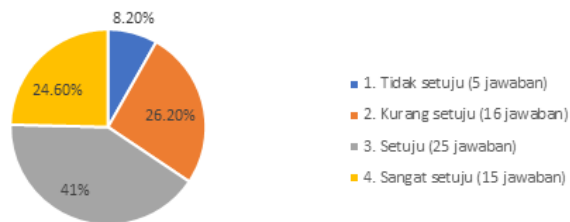
Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Pertama, peneliti melakukan observasi terhadap fitur-fitur permainan edukasi berbasis aplikasi digital yang bisa mendukung proses pembelajaran bahasa. Kemudian, peneliti melakukan pengkajian literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian. Terakhir, peneliti melaporkan hasil penelitian dan menyimpulkan apakah penggunaan permainan edukasi berbasis aplikasi digital memudahkan anak memperoleh/mengakuisisi bahasa atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

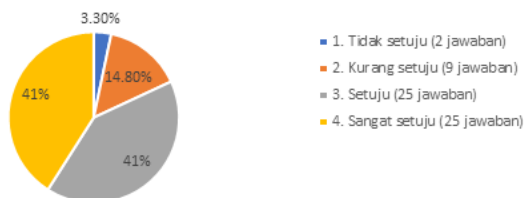
1. Permainan edukasi digital dapat membantu perkembangan pemeroleh bahasa pada anak normal.
(61 jawaban)



2. Permainan edukasi digital lebih cepat membuat anak memahami bahasa daripada permainan edukasi konvensional.
(61 jawaban)



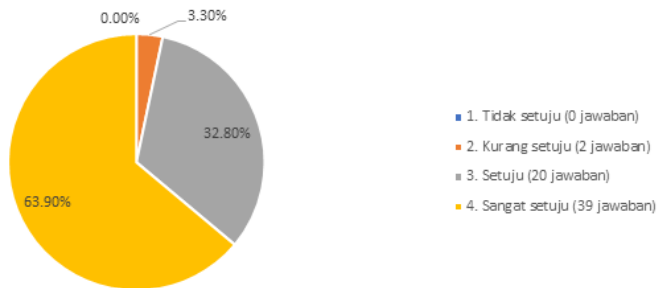
3. Permainan edukasi digital membuat anak lebih tertarik mempelajari bahasa.
(61 jawaban)



4. Tampilan permainan edukasi yang menarik (warna-warni dan ilustrasi yang bernuansa kartun) dapat memudahkan anak mempelajari bahasa.
(61 jawaban)



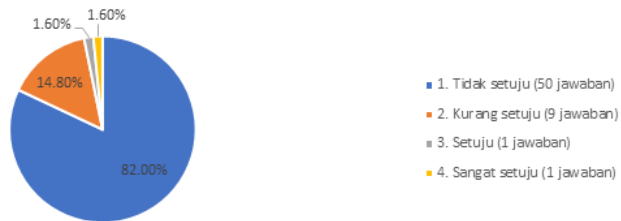
5. Permainan edukasi berupa nyanyian membantu anak mengingat kosakata dengan optimal.
(61 jawaban)



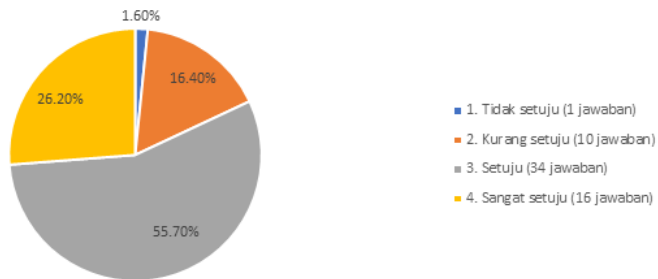
6. Mengajarkan bahasa pada anak melalui permainan digital mengurangi komunikasi anak dengan orang tua.
(61 jawaban)



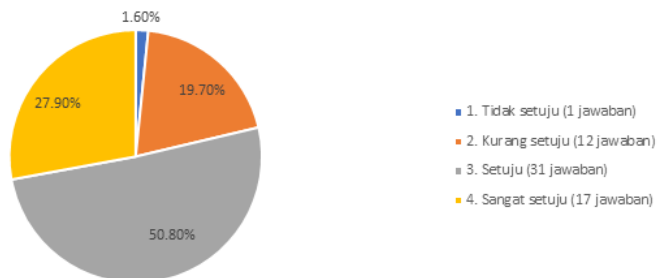
7. Ketika sedang bermain permainan edukasi digital, anak tidak membutuhkan pendampingan dari orang tua.
(61 jawaban)



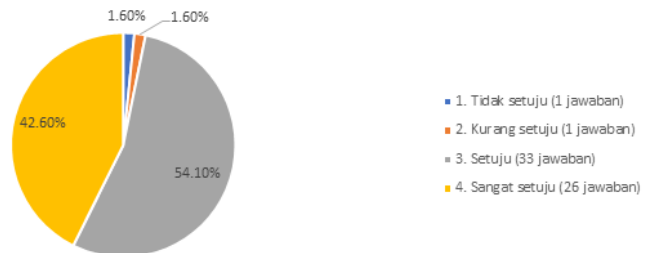
8. Permainan edukasi mengenal huruf melalui digital efektif dalam menambah kosakata/pembendaharaan kata pada anak.
(61 jawaban)



9. Permainan edukasi mengenal huruf melalui digital dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.
(61 jawaban)



10. Permainan edukasi mengenal huruf melalui digital yang dilengkapi fitur lain seperti gambar objek dan suara memudahkan anak untuk mengakuisisi/pemerolehan bahasa.
(61 jawaban)



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 61 responden, terdiri atas 53 wanita dan 8 pria, sebanyak 42,6 % orang tua maupun guru yang mengasuh atau mengajar anak berusia 3-5 tahun sangat setuju bahwa permainan edukasi digital dapat membantu perkembangan pemerolehan bahasa pada anak normal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 41% responden setuju bahwa permainan edukasi digital lebih cepat membuat anak memahami bahasa daripada permainan edukasi konvensional. Data penelitian menunjukkan 41% responden setuju dan 41% responden lainnya sangat setuju bahwa edukasi digital membuat anak lebih tertarik mempelajari bahasa. Hal itu didukung dengan 63,9% responden yang menyatakan sangat setuju bahwa tampilan permainan edukasi yang menarik (warna-warni dan ilustrasi yang bernuansa kartun) dapat memudahkan anak mempelajari bahasa. Selain itu 54,1% responden juga setuju bahwa permainan edukasi mengenal huruf melalui digital yang dilengkapi fitur lain seperti gambar objek dan suara memudahkan anak untuk mengakuisisi/pemerolehan bahasa, yang berarti mayoritas orang tua maupun guru yang mengasuh atau mengajar anak berusia 3-5 tahun setuju bahwa permainan edukasi digital dengan segala kelebihan fiturnya merupakan hal yang dapat menarik perhatian anak dalam mempelajari bahasa.

Data yang telah diperoleh juga menunjukkan sebanyak 93,9% responden sangat setuju bahwa permainan edukasi berupa nyanyian membantu anak mengingat kosakata dengan optimal. Dari penelitian ini juga didapat bahwa sebanyak 56,7% responden setuju permainan edukasi mengenal huruf melalui aplikasi digital efektif dalam menambah kosakata/pembendaharaan kata pada anak. Hasil tersebut juga selaras dengan data yang didapatkan, yaitu sebanyak 50,8% responden setuju bahwa permainan edukasi mengenal huruf melalui digital dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Meskipun mayoritas orang tua maupun guru yang mengasuh atau mengajar anak berusia 3-5 tahun menyetujui banyak manfaat permainan edukasi digital daripada permainan edukasi konvensional, akan tetapi sebanyak 31,1% dari mereka juga setuju bahwa mengajarkan bahasa pada anak melalui permainan digital mengurangi komunikasi anak dengan orang tua. Selain itu juga sebanyak 82% responden tidak menyetujui bahwa ketika sedang bermain permainan edukasi digital, anak tidak membutuhkan pendampingan dari orang tua. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mempelajari bahasa melalui permainan edukasi digital efektif bagi anak namun tetap membutuhkan pendampingan orang tua yang mengarahkan anak-anak tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju jika permainan edukasi berbasis aplikasi digital membantu anak mempelajari bahasa. Permainan edukasi berbasis aplikasi digital yang memiliki tampilan menarik dan dilengkapi dengan fitur nyanyian memudahkan anak untuk memperoleh kosakata-kosakata baru. Akan tetapi, meskipun permainan ini bertujuan untuk mengedukasi anak, mayoritas responden tidak setuju jika anak tidak memerlukan pendampingan dari orang tua selama bermain. Anak tetap perlu pendampingan orang tua dalam bermain agar dapat memperoleh pembelajaran bahasa dengan benar. Manfaat yang kami dapatkan dari penelitian ini ialah kami dapat mengetahui bahwa permainan edukasi berbasis

aplikasi digital dapat dijadikan sarana yang membantu proses pengakuisisian bahasa pada anak terlebih pada era digital saat ini meskipun dalam pelaksanaannya tetap diperlukan pendampingan orang tua. Untuk mengukur keefektifan dari metode permainan edukasi berbasis digital dalam pemerolehan bahasa pada anak, perlu adanya kajian lanjutan yang bisa dilakukan oleh peneliti lain.

PERANAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA

Psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang mempelajari bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa. Dalam mempelajari hal tersebut, psikolinguistik melibatkan berbagai bidang ilmu seperti psikologi, linguistik, dan neurosains.

Beberapa bidang kajian dalam psikolinguistik antara lain:

1. Pemerolehan bahasa: Bagaimana anak-anak belajar bahasa pertama mereka dan bagaimana orang dewasa belajar bahasa kedua atau bahasa asing.
2. Produksi bahasa: Bagaimana otak menghasilkan dan mengorganisir bahasa yang diucapkan atau ditulis.
3. Pemahaman bahasa: Bagaimana otak memproses bahasa yang didengar atau dibaca dan mengubahnya menjadi makna.
4. Neurolinguistik: Bagaimana otak manusia memproses bahasa dan bagaimana kerusakan pada otak dapat mempengaruhi kemampuan bahasa.
5. Psikolinguistik eksperimental: Pengujian empiris terhadap teori psikolinguistik melalui eksperimen.
6. Psikolinguistik kognitif: Bagaimana kognisi mempengaruhi bahasa dan bagaimana bahasa mempengaruhi kognisi.
7. Psikolinguistik sosial: Bagaimana pengaruh sosial mempengaruhi bahasa dan bagaimana bahasa mempengaruhi interaksi sosial.
8. Psikolinguistik terapan: Penerapan pengetahuan psikolinguistik untuk tujuan praktis, seperti terapi bicara, desain instruksi, dan penerjemahan.

Psikolinguistik adalah bidang ilmu yang melibatkan studi tentang bahasa dan kognisi manusia. Para ahli dalam bidang ini

memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda tentang psikolinguistik, namun secara umum, mereka setuju bahwa psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa.

Berikut adalah pandangan beberapa ahli tentang psikolinguistik:

1. Noam Chomsky: Chomsky adalah salah satu tokoh terkemuka dalam psikolinguistik. Menurutnya, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk belajar bahasa, yang disebut sebagai "gramatika universal". Chomsky juga mengembangkan teori tentang tata bahasa generatif, yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang terdiri dari hierarki struktur-struktur.
2. Steven Pinker: Pinker menyatakan bahwa psikolinguistik membantu kita memahami bagaimana otak manusia memproses bahasa, dan bagaimana bahasa mempengaruhi cara kita berpikir dan merasakan. Dia juga mengemukakan teori bahwa bahasa adalah produk evolusi biologis, dan bahwa kemampuan bahasa telah berkembang sebagai adaptasi manusia untuk berkomunikasi secara efektif.
3. Jean Piaget: Piaget adalah seorang ahli psikologi yang mengembangkan teori perkembangan kognitif. Menurutnya, anak-anak belajar bahasa melalui proses konstruksi sendiri, dan mereka membangun pemahaman mereka tentang bahasa melalui interaksi dengan lingkungan mereka.
4. Elizabeth Bates: Bates adalah salah satu ahli psikolinguistik terkemuka dalam studi perolehan bahasa anak-anak. Dia mengemukakan teori bahwa anak-anak mempelajari bahasa dengan menggunakan kombinasi informasi linguistik dan informasi sosial.
5. Herbert Clark: Clark adalah seorang ahli psikologi sosial yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Dia mengembangkan teori tentang koherensi percakapan, yang mengatakan bahwa bahasa digunakan untuk membangun makna bersama dalam konteks sosial.

Psikolinguistik memiliki peran penting dalam memahami bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa. Berikut adalah beberapa peran penting psikolinguistik:

1. Memahami proses perolehan bahasa: Psikolinguistik membantu kita memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa pertama mereka dan bagaimana orang dewasa belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini memungkinkan kita untuk mengembangkan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif.
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi: Dengan memahami bagaimana bahasa diproses dalam otak, psikolinguistik membantu kita meningkatkan kemampuan komunikasi kita. Ini dapat membantu kita dalam berbagai bidang, seperti dalam karir, hubungan interpersonal, dan aktivitas sehari-hari.
3. Mengembangkan metode terapi bicara: Psikolinguistik dapat membantu mengembangkan metode terapi bicara untuk individu yang mengalami gangguan bicara atau bahasa. Dengan memahami bagaimana bahasa diproses dalam otak, para terapis dapat mengembangkan metode yang lebih efektif untuk membantu pasien mereka.
4. Membantu penerjemahan: Psikolinguistik dapat membantu dalam penerjemahan bahasa. Dengan memahami bagaimana bahasa diproses dalam otak, para penerjemah dapat mengembangkan teknik penerjemahan yang lebih akurat dan efektif.
5. Membantu pengembangan teknologi bahasa: Psikolinguistik dapat membantu dalam pengembangan teknologi bahasa seperti mesin penerjemah, asisten virtual, dan aplikasi pengenalan suara. Dengan memahami bagaimana bahasa diproses dalam otak, para pengembang teknologi dapat mengembangkan teknologi yang lebih akurat dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Kristen Maranatha, LPPM Universitas Kristen Maranatha, dan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang telah memfasilitasi penelitian yang dipublikasikan melalui buku monograf ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Clark. 2009. *Learning Online with Games, Simulations, and Virtual Worlds: Strategies for Online Instruction*. Jossey-Bass: San Francisco.
- Arifuddin. 2010. *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., dan Krathwohl, D.R. 1970. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Brown, A.L., dan Cooking, R.R. 1973. *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington DC: National Academy Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Dariyo. Tanpa Tahun. *Diktat Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*.
- Dewanta, Anak Agung Bagus. 2020. *Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 79-85.
- Gerakan Literasi Nasional. Tanpa Tahun. *Mendidik Anak pada era Digital*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mendidik-anak-di-era-digital/>, diakses pada 25 Maret 2023 pukul 19.57 WIB.
- Hidayat, Taufik, Asep Hidayatullah, dan Rina Agustini. 2019. *Kajian Permainan Edukasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2111/1528>, diakses pada 21 Maret 2023 pukul 17.50 WIB.

- Kaplan, H. & Sadock, B. 1997. *Sinopsis Psikiatri*. Terjemahan oleh Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Khotijah. 2013. *Teori-Teori Proses Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Tarbawiyah Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013.
- Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. "Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa." *Lingua*, 2005.
- Mar'at, Samsunuwiati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Papalia, D. E. dan G. Martorell. 2020. *Experience Human Development*. Edisi Keempat belas. New York: McGraw-Hill Companies.
- Safarina, D. Sopah, dan Indrawati, S. "Analisis Kesalahan Berbahasa Ragam Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palembang." *Lingua*, 2006.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Siti Isnaniah. "Bahasa Ibu: Revitalisasi Bahasa Ibu". Solopos Online. <http://www.solopos.com/2012/02/21/bahasa-ibu-revitalisasi-bahasa-ibu-164254> (diakses 03 Desember 2022).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanpa Nama. *Pengertian Game menurut Para Ahli*. <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-game-menurut-para-ahli.html?m=1>, diakses pada 25 Maret 2023 pukul 22.05 WIB.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarrant County Aggies. 2020. *Pengertian Edukasi, Macam-Macam, dan Manfaatnya*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://tarrantcountyaggies.org/pengertian-edukasi-macam-macam-dan-manfaatnya/&ved=2ahUKEwjDzuWDt-7wAhV_xzgGHW3XBrkQFjAEegQIGRAC&usq=AOvVaw2fYkSGQCesqm6PU3d5H4xr&cshid=1622275475543, diakses pada 24 Maret 2023 pukul 19.57 WIB.
- Thabroni, Gamal. 2021. *Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam*. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>, diakses pada 15 Maret 2023 pukul 20.26 WIB.

Wiratno, Tri dan Riyadi Santosa. Tanpa Tahun. *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. <https://www.google.com/url?q=http://repository.ut.ac.id/4240/1/BING4214-M1.pdf&usg=AOvVaw3SrKxAsXP2U3UBtRwa2VXv>, diakses pada 15 Maret 2023 pukul 14.38 WIB.

Yamin, Martinis. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Persada.

GLOSARIUM

Akuisisi bahasa	pemerolehan bahasa ialah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal.
	proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.
	proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh.
Bahasa ibu	bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.
	alat ekspresi dan komunikasi bagi anak dengan anggota keluarga di mana anak tersebut tinggal.
Psikolinguistik	adalah bidang ilmu yang melibatkan studi tentang bahasa dan kognisi manusia. Para ahli dalam bidang ini memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda tentang psikolinguistik, tetapi secara umum, mereka setuju bahwa psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa.
Terapi membaca	adalah metode terapi yang menggunakan bacaan sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca seseorang.
Terapi bermain	adalah metode terapi yang menggunakan kegiatan bermain sebagai alat untuk membantu meningkatkan perkembangan anak, termasuk dalam hal pemerolehan bahasa.
Terapi menggambar	adalah metode terapi yang menggunakan gambar sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang.

Terapi bernyanyi	adalah metode terapi yang menggunakan nyanyian sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang.
Terapi mendongeng	dapat dilakukan oleh seorang terapis atau oleh orang tua di rumah dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Cerita yang dipilih harus mengandung konsep, kata-kata, dan kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa anak.
Terapi <i>high tech</i>	adalah metode terapi yang menggunakan teknologi sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang. Terapi high tech dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa melalui perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan bahasa, seperti pengucapan kata-kata, struktur kalimat, dan pemahaman bacaan.
Terapi menulis	adalah salah satu jenis terapi bicara yang dapat membantu individu memperbaiki kemampuan bahasa mereka melalui latihan menulis.
Terapi musik	adalah jenis terapi alternatif yang menggunakan musik sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional.
Tahap vokalisasi	bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas sehingga sebagian ahli menyebutnya bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap <i>cooing</i> .
Tahap Satu-Kata atau Holofrastis	Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari.
Tahap Dua-Kata, Satu Frasa	Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti <i>mama mam</i> dan <i>papa ikut</i> .

Ujaran Telegrafis	Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (<i>multiple-word utterances</i>) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar.
----------------------	---

BIODATA PENULIS



Rosida Tiurma Manurung lahir pada tanggal 19 Oktober 1967 dan meraih Doktorol Bidang Kajian Linguistik dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (11 Februari 2014). Beliau menjadi Dosen Tetap UK Maranatha (1999-sekarang). Pada tahun 2012–2016, beliau menjadi Ketua Lembaga Mata Kuliah Umum Universitas Kristen Maranatha. Tahun 2016–2020 menjadi Kepala Pusat P3M Fakultas Psikologi. Tahun 2022–sekarang menjadi Kepala Bidang Abdimas LPPM. Rosida Tiurma Manurung menjadi Pemimpin Redaksi Jurnal Zenit (2003--2016) dan Humanitas Jurnal Psikologi (2014–2020) serta aktif pula menjadi pemakalah baik di forum ilmiah nasional maupun internasional. Rosida Tiurma Manurung beberapa kali meraih hibah Kemenristekdikti. Buku-buku yang telah dihasilkan sudah dipergunakan di berbagai perguruan tinggi. Mata kuliah yang diampu ialah Bahasa Indonesia Akademik, Teknik Penulisan dan Presentasi, Teori Dasar Linguistik, Psikolinguistik, Metode Penelitian Kualitatif, dan Usulan Penelitian.